

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasantri baru yang ditempatkan dimahad (asrama kampus) yang wajib untuk menetap di dalam lingkungan mahad. Mahasantri yang tidak biasa jauh dengan orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan terutama dilingkungan asrama. Di mahad mahasantri dibimbing untuk mandiri namun dalam pengawasan dan bimbingan ustad/ustadzah yang ada dilingkungan mahad. Penyesuaian diri merupakan salah satu cara dari individu dalam respon terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi dari luar yang dihadapinya (Agustiani, 2009) Menurut Heerdjan (Sunaryo, 2004), penyesuaian diri berarti upaya atau perilaku seseorang untuk mengatasi kesulitan dan hambatan saat ini. Selain itu, Agustiani (2009) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai salah satu cara individu menanggapi tuntutan dalam diri dan situasi eksternal. Tidak diragukan lagi, setiap orang dapat mengatasi kesulitan dan tantangan dalam penyesuaian diri. Ada banyak cara untuk menjadi lebih baik dalam penyesuaian diri. Menurut Putri dan Arini (2020), untuk menyesuaikan diri dengan baik, seseorang harus mengubah pandangan bahwa kehidupan akademik di kampus adalah tantangan dan bukan beban. Selanjutnya, untuk mendapatkan dukungan sosial dalam hal akademik dan nonakademik, diperlukan hubungan teman yang kuat.

Mahasantri baru mahad al jamiah mayoritas berusia 18 tahun. Dilihat dari latar belakang kampus, mahasantri yang berasal dari sekolah berbasis agama islam biasanya lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan mahad, karena mata pelajaran yang mereka terima itu sama. Sedangkan mahasantri yang berasal dari sekolah umum biasanya lebih sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan mahad karena mereka belum terbiasa belajar agama.

Permasalahan yang biasa dialami oleh mahasantri baru biasanya permasalahan yang dialaminya seperti sering berdiam diri di kamar, tidak bergaul dengan yang lain, tidak mau makan, sering menangis, dan lebih suka di dalam kamar. "Saya selama di mahad susah untuk interaksi dengan orang lain,ntah karena dari diri aku sendiri atau dari orang lain. Saya selalu sendiri kemana- mana sendiri,sholat dan beli makan pun sendiri. Saya selalu sedih dan menangis di kamar saat saya sendiri."(percakapan dari salah satu mahasantri baru inisial M). "Saya sering merasa sedih dan selalu ingin pulang kadang juga keingat dengan mama papa di rumah" (mahasantri baru putri inisial Z). "Awalnya mah engga betah karena cuacanyaa yang panass beuhh, terus pas malemnya tuhyy banyak nyamukk... tapi seiring berjalannya waktu alhamdulillah sudah menyesuaikan" (Santri putra inisial H).

Menurut Gullone dan Moore (2000), jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan merasa tidak nyaman atau tidak betah pada lingkungan tempat ia tinggal. Dalam penelitian mereka, individu yang tidak betah diciri-cirikan memiliki gejala emosional yang tidak seimbang seperti cemas, stress, dan tidak puas, kemudian mengalami kesulitan dalam beradaptasi kegiatan baru yang menyebabkan motivasi akademik dan hubungan sosial rendah (Gullone & Moore, 2000). Kondisi tersebut menyoroti permasalahan yang dialami mahasantri baru psikologi seperti munculnya rasa kecewa, cemas, dan tidak betah akibat kondisi kelas yang masih belum layak tidak sesuai dengan ekspektasi, keterbatasan fasilitas yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dari dampak tersebut, menurut Yates et., al (2003) menyebutkan bahwa mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama cenderung kegiatan akademiknya rendah serta ketahanan emosionalnya juga rendah (Yates et., al 2003).

Individu yang memilih menjadi santri umumnya, memiliki motivasi tinggi dalam menjalaninya kegiatan di pesantren. Motivasi yang dimiliki santri memberikan kekuatan dalam tekadnya menjani pendidikan di pesantren. Sehingga peraturan dan kegiatan yang diberikan oleh pesantren akan dijalani dengan hati yang senang tanpa memandang sisi negatifnya.

Motivasi yang dimiliki santri pun berbeda-beda, seperti mencari keridhoan Allah, membersihkan diri dari dosa dan aqidah serta adanya dorongan dan keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak sholeh yang mengerti mengenai agamanya (Pajri et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2020) menambahkan bahwa santri yang memiliki motivasi tinggi akan mampu beradaptasi dengan pertaturan dan perlakuan yang diterapkan di pesantren.

Untuk membantu penyesuaian diri terhadap mahasantri baru mahad Al jamiah, maka Peran ustadzah sangat penting untuk membantu mahasantri baru menyesuaikan diri dengan mahad Al Jamiah. Peran ustadzah membantu mahasantri baru menyesuaikan diri dengan aktivitas harian mereka dan belajar di kampus. Salah satu contoh dukungan sosial yang diberikan ustadzah kepada mahasantri baru adalah dukungan sosial. Mahasantri merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang lain karena dukungan sosial, yang terdiri dari perhatian yang cukup, bantuan dari orang lain, dorongan dan semangat dari komunitas, dan penghargaan.

Maka dari itu, peneliti bisa mengetahui dengan lebih teliti mendalam bagaimana analisis penyesuaian diri pada mahasantri baru putra dan putri di Mahad Al-Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengambil judul “ PERAN USTADZAH DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI BARU(PUTRI) DI LINGKUNGAN MAHAD AL- JAMI'AH “

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi *identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.*

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri pada mahasantri putra di mahad Al-jamiah
- b. Penyesuaian diri pada mahasaantri putri di mahad Al-jamiah
- c. Peran ustadz dan ustadzah dalam membina penyesuaian diri pada mahasantri mahad al jamiah.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu:

- a. Pembatasan ini mencakup penyesuaian diri mahasantri putri dilingkungan mahad Al-jamiah.
- b. Pembatasan ini mencakup peran ustadzah dalam membina penyesuaian diri pada mahasantri dilingkungan mahad al- jamiah.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas ustadzah di Ma'had Al-Jami'ah?
- b. Bagaimana penyesuaian diri mahasantri baru putri Ma'had Al-Jami'ah?
- c. Apa peran ustadzah dalam proses penyesuaian diri mahasantri baru putri Ma'had Al-Jami'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas ustadzah di Ma'had Al-Jami'ah.
2. Menjelaskan penyesuaian diri mahasantri baru putri Ma'had Al-Jami'ah.
3. Mengetahui peran ustadzah dalam proses penyesuaian diri mahasantri baru di Mahad Al-Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian dapat bermanfaat untuk semuanya, baik secara teoritis maupun secara Praktis. Adapun manfaat secara teoritis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dalam bidang keilmuan peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan manfaat yang lebih luas dalam bidang keilmuan bimbingan konseling Islam, dan dapat di gunakan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam memperbanyak referensi tentang penyesuaian diri mahasangri putra dan putri Mahad Al- Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini juga diharapkan menjadi lebih baik pada penyesuain diri mahasantri putra dan putri di lingkungan Mahad Al-Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

- b. Bagi Penulis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai peran penting ustadzah dalam membantu penyesuaian diri pada mahasantri baru di mahad al jamiah, dan juga berguna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan bimbingan konseling islam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada dua penelitian sebelumnya Adapun penelitian itu:

1. **Penulis dan Tahun: Ainun Lina Soraya tahun 2019**

“Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada mahasantri putra Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang”

Hasil penelitiannya didapatkan bahwa dari penelitian tersebut sudah membahas tentang adversity quotient (AQ) di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang yang berhubungan dengan tentang penyesuaian diri bagi mahasantri tersebut dan tidak semua mahasantri memiliki AQ rendah maupun AQ tinggi dalam menyesuaikan, akan tetapi mahasantri tersebut dapat adaptasi dengan kepribadiannya masing-masing dengan baik.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di antara persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penyesuaian diri pada mahasantri di Ma'had, namun berbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti dalam penelitian tersebut mengarah pada mahasantri putra saja, namun dalam penelitian peneliti mengambil subjek umum baik mahasantri putra maupun putri.

2. Penulis dan Tahun: Muhammad Jamaludin tahun 2020

“Model penyesuaian diri mahasiswa baru”

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masalah psikologis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri secara psikologis disebabkan oleh terbatasnya kemampuan mahasiswa baru dalam mengungkapkan pendapat di muka umum atau mengungkapkan perasaan yang dirasa tidak nyaman atau tidak pantas. Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, apalagi yang belum dilatih sebelum kuliah, sehingga dampak yang dirasakan subjek adalah tidak “betah” dalam kondisi seperti itu.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu persamaannya adalah lebih menjelaskan permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

3. Penulis dan Tahun: Muhammad Jamaludin tahun 2020

“Model penyesuaian diri mahasiswa baru”

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masalah psikologis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri secara psikologis disebabkan oleh terbatasnya kemampuan mahasiswa baru dalam mengungkapkan pendapat di muka umum atau mengungkapkan perasaan yang dirasa tidak nyaman atau tidak pantas. Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, apalagi yang belum dilatih sebelum kuliah, sehingga dampak yang dirasakan subjek adalah tidak “betah” dalam kondisi seperti itu.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu persamaannya adalah lebih menjelaskan permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

4. Penulis dan Tahun: Muhammad Jamaludin tahun 2020

“Model penyesuaian diri mahasiswa baru”

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masalah psikologis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri secara psikologis disebabkan oleh terbatasnya kemampuan mahasiswa baru dalam mengungkapkan pendapat di muka umum atau mengungkapkan perasaan yang dirasa tidak nyaman atau tidak pantas. Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, apalagi yang belum dilatih sebelum kuliah, sehingga dampak yang dirasakan subjek adalah tidak “betah” dalam kondisi seperti itu.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu persamaannya adalah lebih menjelaskan permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru, sedangkan perbedaannya adalah

tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

5. Penulis dan Tahun: Muhammad Jamaludin tahun 2020

“Model penyesuaian diri mahasiswa baru”

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masalah psikologis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri secara psikologis disebabkan oleh terbatasnya kemampuan mahasiswa baru dalam mengungkapkan pendapat di muka umum atau mengungkapkan perasaan yang dirasa tidak nyaman atau tidak pantas. Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, apalagi yang belum dilatih sebelum kuliah, sehingga dampak yang dirasakan subjek adalah tidak “betah” dalam kondisi seperti itu.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu persamaannya adalah lebih menjelaskan permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa baru, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

6. Penulis dan Tahun: Rizal Luthfian Hidayat tahun 2018

“Hubungan penyesuaian diri terhadap stres pada santri baru di lingkungan Pondok Pesantren Mahad Al-Muqqodasah Littahfidzil Quran Ponorogo” Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masalah yang didapatkan dalam penelitian tersebut bahwa banyak sekali santri baru merasakan stres sebab belum bisa membaur dan beradaptasi dengan baik.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya persamaannya adalah penyesuaian diri terhadap santri atau mahasantri baru dan sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih membahas analisis dari dua subjek yang diteliti dan tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut.

7. Penulis dan Tahun: Febi Novianti, dkk Tahun 2023

“Peran guru BK dalam membantu penyesuaian diri pada santri pondok pesantren”

Hasil penelitian diperoleh bahwa peran guru BK bagi siswa baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dinilai perlu karena ketika siswa belum mampu beradaptasi dan meraih kemandirian akan menimbulkan hal-hal lain seperti kesulitan dalam berteman, dikucilkan, merasa tidak nyaman di asrama sehingga ingin berhenti dan pindah, dan masih banyak hal-hal negatif lainnya. Di sisi lain ditemukan bahwa terdapat santri yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren lain sebelum melanjutkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin, mereka tidak begitu mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan suasana pondok pesantren, namun masih perlu menyesuaikan diri dengan sistem atau peraturan pondok pesantren yang baru dan beradaptasi dengan lingkungan pergaulan. Sikap mandiri tidak hanya sebatas mandiri secara ekonomi saja, tetapi juga dalam hal lainnya. Membiasakan diri untuk mencoba melakukan hal-hal baru yang positif tanpa harus menunggu ajakan atau perintah orang lain juga merupakan sikap mandiri.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu penyesuaian diri terhadap santri dan perbedaannya yaitu peneliti menganalisis dari penyesuaian diri mahasantri putra dan putri di Ma’had Al-Jami’ah.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Mahasantri

Mahasantri atau Mahasiswa Santri merupakan Mahasiswa yang memiliki dasar ilmu agama di Pondok Pesantren. Selain kuliah, mahasantri seperti santri pada biasanya, melaksanakan sholat berjama’ah,

membaca, mengkaji dan menghafal Al-Qur'an dan Kitab, namun bedanya santri dan Mahasantri adalah Santri biasa sangatlah ketat tidak boleh membawa alat komunikasi seperti handphone dan laptop, namun Mahasantri boleh membawanya karena mereka tidak hanya berdiam di asrama tetapi mereka juga mempunyai tugas sebagai mahasiswa di kampus. Dengan menjadi Mahasantri dapat membagi waktu dan mendisiplinkan waktu, dan dengan menjadi Mahasantri mendapatkan ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat di Pondok Pesantren. Jika mahasantri memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan Agama Islam, maka mahasantri memiliki referensi dari yang mahasantri yang pelajari di pondok pesantren. Dengan tinggal di pondok memiliki banyak teman dan rasa kekeluargaan dan Kerjasama yang tinggi, tidak hanya itu saja menjadi mahasantri membuat lebih aman dan terjaga karena berada di lingkungan pesantren kampus.

2. Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam ilmu psikologi istilah penyesuaian disebut dengan kata adjustment, yang artinya adalah proses untuk menyeimbangkan antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan sekitar (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri (adjustment) adalah salah satu proses yang mencakup respon suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau mengakhiri kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya. Schneiders juga mengatakan bahwa individu bisa menyesuaikan dirinya dengan baik yaitu orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, serta dapat menyelesaikan konflik yang ada.

Menurut Hurlock (2017), orang yang mampu menyesuaikan diri

akan memenuhi keinginan mereka dengan cara yang masuk akal dan sesuai dengan lingkungannya tanpa merusak orang lain.

Setiap orang menginginkan penyesuaian diri yang sehat, tetapi jika seseorang berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil atau di bawah tekanan, ia tidak akan pernah bisa mencapainya. Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat dapat menangani kesulitan hidup dengan cara yang adil dan pragmatis. Selain itu, ia dapat menikmati gaya hidup yang stabil, tenang, bahagia, dan penuh energi. Oleh karena itu, penyesuaian diri yang efektif adalah salah satu syarat untuk aktualisasi diri.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons (Ahyani dan Kumalasari, 2012) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek self knowledge dan self insight, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut. Selain kesadaran akan kelemahan, emosional insight juga mencakup pemahaman akar emosi dimana kita bisa merasa tertentu di suatu keadaan tertentu. Hal ini membantu individu bisa mengelola emosi dengan lebih baik dan bisa mengembangkan resiliensi.
- b. Aspek self objectivity dan self acceptance, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistic yang kemudian mengarah pada penerimaan diri. Karena sikap realistic tidak berarti kaku, artinya bahwa individu bisa berubah dengan seiringnya waktu. self acceptance berarti memperlakukan diri sendiri dengan kebaikan dan pengertian sebagaimana kita memperlakukan seseorang yang kita sayangi.
- c. Aspek self development dan self control, yaitu kendali diri berarti

mengarahkan diri, regulasi pada impulsimpuls, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

- d. Aspek satisfaction, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. Kesepuasan ini muncul Ketika individu merasakan adanya keselarasan antara apa yang diinginkan, diharapkan dan apa yang telah diperoleh.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a. Keadaan Fisik

Yang meliputi faktor keturunan, kesehatan dan fisik. Kondisi fisik individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu mencakup hereditas atau pewarisan sifat, konstitusi fisik karena hereditas di pandang lebih dekat dan dan tidak terpisah dari mekanisme fisik. sistem saraf, kelenjar dan otot yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi psikologis agar bisa berfungsi secara maksimal. Selanjutnya kesehatan fisik dimana Ketika individu mempunyai Kesehatan fisik yang baik akan lebih mudah dalam penyesuaian dirinya, tetapi Ketika seorang individu itu memiliki penyakit maka ia cenderung sulit dalam penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya.

b. Perkembangan dan Kematangan

Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, dan emosional.

c. Keadaan Psikologi

Keadaan mental yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntunan yang didapkatannnya dari lingkungan. Faktor psikologis pada individu mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, selfdetermination, frustasi, dan konflik.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan dan dukungan baik dari keluarga, teman, sahabat, dan kerabat dekat, serta mampu memberikan perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu. Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga yang sangat penting dalam kaitannya dalam penyesuaian diri individu karena dalam keluarga terdapat unsur interaksi antar anggota keluarga, peran social dalam keluarga, karakteristik antar keluarga yang berbeda. Selanjutnya lingkungan masyarakat di dalam masyarakat terdapat aturan-aturan norma yang harus ditaati dan ada nilai-nilai moral dalam masyarakat, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat selanjutnya ada lingkungan belajar atau sekolah yang menjadi kondisi berkembangnya proses penyesuaian diri.

e. Agama dan budaya

Religiusitas atau agama dapat memberikan suasana

psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Karena agama mempunyai nilai-nilai, keyakinan, makna hidup serta kesetabilan dan keseimbangan hidup individu. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

5. Pengertian Mahad Al-Jami'ah

Menurut A Zayadi, (2017) Mahad Al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai posisi dan peran yang sangat penting dalam membangun sivitas akademika kampus agar menjadi generasi agamis dan nasionalis.

Selain menjadi ciri khas dengan perguruan tinggi umumnya keberadaan Mahad Al-Jami'ah juga sangat penting dalam proses pembinaan mahasiswa dan peningkatan budaya akademik di lingkungan kampus terutama kampus yang berada di bawah Kementrian Agama Islam. Mahad Al-Jami'ah diharapkan mampu memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan dan kemampuan bahasa asing sekaligus menjadi tempat Pendidikan, pengajaran agama Islam seperti tahfidz al-Qur'an, tahsin al- Qur'an, tafsir, dan pengembangan berbagai keterampilan keterampilan keagamaan khusus lainnya, seperti pengembangan Bahasa asing yaitu Bahasa arab dan Bahasa inggris. Tidak hanya itu saja di Mahad Al-Jamiah mengadakan pelatihan tilawah, qiroatul sabah, dan khot. Saat ini, sudah banyak Perguruan Tinggi yang di bawah Kementrian Agama Islam telah mengembangkan Ma'had Al-Jami'ah dengan berbagai varian modelnya sesuai dengan lokalitas masing masing Mahad. Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah bisa dikatakan sudah

menjadi keunggulan, sebagai tuntutan yang sangat rasional untuk mengatasi problem terkait kompetensi input PTKI yang sangat beragam. Dengan adanya Ma'had Al-Jamiah, maka capaian kompetensi lulusan dapat diwujudkan secara lebih optimal meskipun dengan level dan karakteristik yang beragam di setiap perguruan tinggi. Tujuan Mahad Al-Jami'ah.

Menurut A Zayadi (2017) secara umum, tujuan Ma'had al-Jami'ah adalah memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan Islam dan kemampuan bahasa asing sekaligus mengembangkan keterampilan khusus keagamaan sebagai kekhasan jati diri PTKI. Secara khusus, tujuan Mahad Al-Jami'ah dapat diperinci pada 3 (tiga) kategori:

- a. Ta'aruf fi al-Din: Memperkenalkan dasar-dasar ilmu keagamaan Islam kepada mahasantri agar memiliki kemampuan keagamaan yingkat dasar, sehingga mahasantri pada program ini dapat melanjutkan kepada tahapan program Ta'allum fi al-Din.
- b. Ta'allum fi al-Din: Memberikan pemahaman ilmu-ilmu keagamaan Islam kepada mahasantri agar dapat memiliki kemampuan pemahaman keagamaan Islam secara mendalam serta menerapkannya secara aktif dalam kegiatan.
- c. Tafaqquh fi al-Din: Memberikan pemahaman ilmu-ilmu keagamaan Islam secara lebih mendalam dan komprehensif kepada mahasantri agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki secara komprehensif serta dapat menjadi pelopor atau pemimpin dalam kegiatan- kegiatan keagamaan di masyarakat.

6. Pengertian Ustadz/ah

Kata Ustadz/Ustadzah besab'abaaal dari kata “ustazunassatizatun” yang artinya guru besar. Jadi kata ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang

profesor. Ini mengandung makna bahwasanya seorang guru dituntut untuk dapat berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.

Guru/Ustadz/Ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sementara kiai atau ulama adalah sosok yang menjaga, memimpin, dan membimbing masyarakat kedalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran Islam. Lebih lanjut seorang kiai maupun ulama tidak hanya memiliki pengaruh di dalam pesantrennya ataupun seputaran kehidupan pesantren lainnya, akan tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat.

Maka dapat dikatakan Ustadz/Ustadzah merupakan panutan atau contoh yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustadz /Ustadzah juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

7. Tugas dan tanggung jawab ustadz/ah

Menurut Rifa Hidayat (2009) Seorang Ustadz /ah mempunyai

tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Mengajar juga upaya sistematis untuk membantu santri mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu pondok pesantren. Hal ini meliputi pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada santri sehingga mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan agama. Mengajar tidak hanya tentang menyampaikan materi saja tetapi juga melibatkan proses evaluasi yang berkelanjutan.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu keTuhanan, sabda dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Karena ustadz dan ustadzah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren agar santri dapat mencapai prestasi dan tumbuh menjadi individu yang cerdas dan memiliki karakter yang berakhlak mulia.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:7) metode penelitian kualitatif sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, di namakan pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian kurang terpolah dan disebut sebagai interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memeriksa keadaan benda-benda alam, dimana peneliti adalah alat kuncinya. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena yang mendalam dengan cara menunjukkan kedalaman data yang dipelajari dan mendetail. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif karena untuk membahas penerapan peran ustadzah dalam membantu proses penyesuaian diri pada mahasantri baru di mahad aljamiah. Dalam proses pengumpulan data digunakan berbagai sarana seperti penelitian lapangan (field reseach), observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Berikut merupakan subyek dan obyek dalam penelitian ini:

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak yang dijadikan sampel sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah mahasantri baru putra dan putri Mahad AlJami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

b. Obyek Peneltian

Adapun obyek yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah Proses penyesuaian mahasantri baru di Mahad Al- Jamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diterapkan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana melakukan desain penelitian dibuat dan cara melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Salah satu jenis metode atau pendekatan penelitian kualitatif adalah studi kasus (case study). Studi kasus berfokus pada satu objek tertentu dan menggunakannya sebagai suatu kasus. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam konteks situasi dan lokasi kejadian terkini, serta interaksi lingkungan dari unit sosial tertentu yang diberikan. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Studi kasus adalah studi mendalam tentang unit sosial

tertentu, dan hasil penelitian memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang unit sosial tertentu. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa topik yang dipelajari relatif terbatas, namun jangkauan variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. (Gunawan, 2017: 112).

3. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah objek data yang dapat diperoleh. Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, dalam buku Metode Penelitian Dakwah Sumber data merupakan sejumlah besar informasi yang digunakan untuk kepentingan penelitian setidaknya dari dua sumber, yaitu sumber pustaka dan sumber lapangan. Bahan dokumen dan bahan pustaka dibutuhkan untuk mengungkap fakta (sejarah) sebelumnya, dan bahan lapangan merupakan sumber informasi dalam melakukan penelitian. Maka, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data pertama yang diperoleh peneliti langsung dari sumber asli lapangan atau sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). (Saeful 2015: 87)

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi sumber data utama adalah sebagai berikut:

- 1) Ustadzah sebagai penyampai materi sekaligus sebagai peran penting dalam membantu penyesuaian diri pada mahasantri baru.
- 2) Mahasantri baru sebagai subjek yang diamati dalam penyesuaian diri di Mahad.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu bersumber data bahan bacaan atau data penelitian terdahulu yang terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti dan diperoleh dari kepustakaan. Data sekunder berguna untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data aktual yang langsung ada di lapangan atau karena penerapan suatu teori. Dan juga data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. (Saeful, 2015: 87)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses sistematis mencatat perilaku, objek, dan peristiwa orang tanpa mempertanyakan atau berinteraksi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi informasi. Istilah observasi mengacu pada aktivitas penuh perhatian, mencatat fenomena yang muncul dan merefleksikan hubungan antar aspek fenomena tersebut. Metode ini dilaksanakan peneliti untuk mengetahui keadaan objek yang akan diteliti, baik keadaan sarana prasarana serta penunjang pada peran ustadzah dalam membantu mahasantri menyesuaikan diri pada lingkungan Mahad Al- Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara menurut Asep Saepul Muhadi dalam buku Metode Penelitian Dakwah merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Yang berguna untuk pengumpulan data dari tangan pertama, serta menjadi pelengkap dan pengontrol terhadap data yang dikumpulkan dari alat lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara

mendalam kepada informan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara rinci guna melengkapi hasil data yang sebelumnya sudah terkumpul. Secara umum, wawancara mendalam mengacu pada proses memperoleh informasi untuk penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan informan atau yang diwawancarai, terlepas dari apakah panduan wawancara digunakan atau tidak, pewawancara dan narasumber memiliki waktu yang relatif lama untuk berpartisipasi Kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi, sebagai berikut:

- 1) Ustadzah sebagai informan yang memberi informasi tentang bagaimana proses penyesuaian diri pada mahasantri baru Mahad Al-Jami'ah.
- 2) Mahasantri baru sebagai informan yang memberikan informasi tentang bagaimana proses penyesuaian diri pada mahasantri baru Mahad Al-Jami'ah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara mengolah sebuah data menjadi informasi dari hasil wawancara dan catatan lapangan, dengan cara mengatur data dalam kategori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, maka untuk menganalisis datanya pun menggunakan analisis data studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus yang terjadi pada objek analisis.

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis studi kasus:

a. Tahap Reduksi

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang

muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan dan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Tahap Penyajian Data

Yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pada suatu permasalahan.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis oleh peneliti untuk menyimpulkan point-point terpenting dalam suatu penelitian.

H. Sistematika Penelitian

1. Bab I: Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

2. Bab II: Landasan Teori

Bab dua menjelaskan tentang teori peran ustadzah, penyesuaian diri dan mahasantri baru dan juga tentang teori pondok pesantren/mahad.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dan bab ini menjelaskan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab empat menguraikan tentang temuan penelitian, dan pembahasan hasil sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan peran ustadzah Dalam membantu proses penyesuaian pada mahasantri baru,

proses penyesuaian diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

5. Bab V: Penutup

Bab lima ini merupakan yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

I. Rencana Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

No	Rencana Kegiatan	Bulan															
		Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan																
	a. Observasi																
	Indentifikasi Masalah																
	Penentuan Tindakan																
	Pengajuan Judul																
	Penyusunan Proposal																
	Pengajuan Proposal																
2.	Pelaksanaan																
	Seminar Proposal																
	Pengumpulan Data Penelitian																

3.	Penyusunan Proposal																		
	a. Penulisan laporan																		
	b. Ujian skripsi																		

Tabel 1.1



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON